

Desain Buku Visual tentang Sejarah Label Rekaman Independen dalam Komunitas Musik Alternatif di Surabaya

Dafy Cahya Nugroho, Aditya Rahman Yani, Widyasari

Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: 21052010108@student.upnjatim.ac.id; aditya.dkv@upnjatim.ac.id; widyasari.dkv@upnjatim.ac.id

Accepted:
28 April 2025

Accepted After Revision:
8 April 2026

Published:
23 April 2026

Abstrak

Musik memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, tetapi juga sebagai media hiburan yang mendukung terbentuknya solidaritas dalam komunitas. Dalam ranah musik alternatif, peran label rekaman independen menjadi sangat signifikan, khususnya di Surabaya, yang dikenal sebagai kota dengan sejarah panjang dalam mendukung pertumbuhan komunitas kreatif lokal. Label rekaman independen memberikan kebebasan berekspresi bagi musisi serta mendorong inovasi artistik yang sering kali tidak diakomodasi oleh industri musik arus utama. Namun, keberadaan dan kontribusi label rekaman independen di Surabaya masih kurang terdokumentasikan secara visual maupun naratif, sehingga banyak pihak yang belum mengenal peran mereka dalam mendukung ekosistem musik alternatif. Untuk mengatasi kesenjangan informasi ini, dirancahlah sebuah buku visual yang bertujuan untuk mengenalkan sejarah serta peran label rekaman independen di komunitas musik alternatif Surabaya. Perancangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dari data kuesioner yang telah terisi sebanyak 109 responden, Focus Group Discussion, dan Wawancara. Buku ini dirancang dengan memadukan narasi yang informatif, gambar, dan ilustrasi yang menarik, sehingga tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman visual yang memikat pembaca. Buku ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai arsip sejarah yang merekam perjalanan label rekaman independen, tetapi juga sebagai media edukasi dan inspirasi.

Kata Kunci: Desain, Buku Visual, Label Rekaman, Musik Alternatif, Surabaya

Abstract

Music plays a vital role in human life, not only as a means of expressing feelings but also as a medium of entertainment that fosters solidarity within communities. In the realm of alternative music, the role of independent record labels is particularly significant, particularly in Surabaya, a city known for its long history of supporting the growth of local creative communities. Independent record labels provide musicians with freedom of expression and encourage artistic innovation that is often overlooked by the mainstream music industry. However, the existence and contribution of independent record labels in Surabaya remains poorly documented, both visually and narratively, leaving many unfamiliar with their role in supporting the alternative music ecosystem. To address this information gap, a visual book was designed to introduce the history and role of independent record labels in Surabaya's alternative music community. The design utilizes qualitative research methods, drawing on data from completed questionnaires from 109 respondents, Focus Group Discussions, and interviews. The book is designed by combining informative narratives, engaging images, and illustrations, thus not only presenting information but also creating a captivating visual experience for readers. It is hoped that this book will serve not only as a historical archive documenting the journey of independent record labels, but also as a medium for education and inspiration.

Keywords: Design, Visual Book, Record Label, Alternative Music, Surabaya



1 PENDAHULUAN

Musik adalah karya seni yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui irama, melodi, harmoni, dan ekspresi, serta dapat dikelompokkan ke dalam berbagai genre, termasuk musik alternatif [1]. Musik alternatif sendiri merupakan genre yang tidak dapat didefinisikan secara kaku karena karakteristiknya yang fleksibel, serta lahir dari ranah underground, non-komersial, dan independen. Istilah “alternatif” telah lama digunakan untuk menggambarkan band dan artis yang berada di luar arus utama.

Dalam perkembangan musik alternatif, label rekaman memegang peranan penting. Terdapat dua jenis label, yakni major label dan indie label. Indie label atau label independen adalah perusahaan rekaman berskala kecil yang tidak terikat pada korporasi besar, dan cenderung memberi kebebasan lebih kepada musisi serta berfokus pada genre tertentu [2]. Meski terbatas dari segi dana dan distribusi, kemajuan teknologi dan platform streaming kini memungkinkan indie label bersaing secara global. Mereka juga bertindak sebagai penghubung antara musisi dan pasar, menyediakan dana produksi, promosi, pengelolaan hak cipta, serta pengembangan karier [3].

Dilansir dari *superlive.id*, indie label turut membangun koneksi antarband lintas daerah dan mempromosikan band lokal ke wilayah lain, sekaligus menjual merchandise dalam berbagai acara musik. Semangat ini menjadi bentuk pelestarian budaya dari arus minoritas agar tidak tergerus oleh tren musik mainstream yang terus berubah. Karena alasan inilah banyak musisi memilih bekerja sama dengan indie label yang menawarkan kontrol lebih atas karya serta mendukung etos DIY (Do It Yourself) yang memperkuat hubungan antara musisi dan penggemar (*superlive.id*, diakses 16 September 2024).

Di Indonesia, komunitas musik alternatif telah lama menjadi ruang berekspresi bagi musisi dan kreator yang ingin lepas dari batasan industri arus utama. Genre ini memiliki basis pendengar tersendiri dan membentuk komunitas solid. Surabaya, sebagai salah satu kota besar, memiliki sejarah panjang dalam perkembangan komunitas ini. Kota ini telah melahirkan banyak band orisinal seperti Dewa 19, Padi, dan Boomerang. Di balik kesuksesan mereka, terdapat peran signifikan dari label rekaman independen lokal.

Label-label seperti Paska Records, Loverman Records, dan Bojakrama Press tak hanya menerbitkan rilisan musisi independen, tetapi juga mengorganisir acara, memproduksi kaset, CD, dan vinyl dalam jumlah terbatas, serta membangun jaringan komunitas di tingkat lokal maupun nasional. Meski kontribusinya besar, keberadaan label independen ini masih kurang terangkat. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi di toko buku dan

perpustakaan di Surabaya yang menunjukkan minimnya literatur tentang sejarah label rekaman independen. Selain itu, data kuesioner menunjukkan bahwa 24,8% responden tidak mengetahui perbedaan major label dan indie label, 39,4% tidak tahu kelebihan dan karakteristik indie label, dan 89% dari 109 responden tidak mengenal label rekaman independen di Surabaya, meskipun 69,4% di antaranya berasal dari kota tersebut dan 28,4% pernah menghadiri event yang diselenggarakan oleh indie label.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan media informasi yang mendokumentasikan sejarah label rekaman independen, khususnya dalam komunitas musik alternatif di Surabaya. Sebanyak 76,2% responden menyatakan tertarik mengenal label-label tersebut melalui media visual, dan 76,6% menganggap buku visual efektif sebagai media edukasi. Oleh karena itu, penulis merancang buku visual yang memadukan narasi, gambar, dan ilustrasi dengan pendekatan desain layout majalah musik yang khas, agar lebih menarik dibandingkan media berbasis teks semata.

Sasaran utama buku ini adalah audiens berusia 18-35 tahun, yang memiliki keterlibatan tinggi dalam budaya musik alternatif, baik sebagai pendengar, pelaku, maupun pendukung komunitas lokal.

Kelompok usia ini tidak hanya akrab dengan akses digital terhadap musik, tetapi juga menghargai media fisik dan visual sebagai bentuk ekspresi artistik. Kesadaran sosial, budaya, serta semangat mendukung kreativitas lokal menjadikan mereka audiens yang potensial. Melalui pendekatan visual yang menarik, buku ini bertujuan mengarsipkan dan menyebarkan informasi tentang peran label independen dalam komunitas musik alternatif Surabaya.

Lebih dari sekadar dokumentasi, buku ini diharapkan menjadi inspirasi bagi musisi, pelaku industri kreatif, dan komunitas independen untuk terus berkarya. Dengan mengedepankan nilai kebebasan berekspresi dan solidaritas komunitas, buku ini menjadi penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan musik alternatif Surabaya.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori Buku

Buku merupakan media cetak yang terdiri dari kumpulan lembaran kertas atau bahan lain yang dijilid menjadi satu kesatuan dan berisi teks, gambar, atau kombinasi keduanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku adalah kumpulan lembaran yang terjilid, baik berisi tulisan maupun kosong. Dalam konteks yang lebih luas, buku dirancang sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, hiburan, atau edukasi kepada pembaca, dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi sesuai dengan tujuan serta fungsinya [4].

Secara fungsional, buku memiliki berbagai peran penting. Pertama, buku berfungsi sebagai sumber pengetahuan, terutama dalam bidang akademik dan ilmiah. Kedua, buku mendukung proses pendidikan dan peningkatan literasi, baik dalam sistem pendidikan formal maupun informal. Ketiga, buku berperan sebagai dokumentasi sejarah, mencatat peristiwa dan kebudayaan yang diwariskan antar generasi. Keempat, buku juga menjadi media hiburan yang menyuguhkan pengalaman imajinatif melalui karya fiksi. Terakhir, buku dapat berfungsi sebagai alat kritik dan refleksi sosial, dengan menyuarakan pandangan terhadap fenomena sosial, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat.

2.2 Landasan Teori Buku Visual

Buku visual merupakan bentuk media informasi yang menggabungkan elemen teks dan visual untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku adalah kumpulan lembaran kertas yang terjilid dan berisi tulisan atau kosong, sedangkan visual merujuk pada segala hal yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, seperti gambar, lukisan, atau ilustrasi. Secara umum, buku visual dapat dipahami sebagai media komunikasi yang mengutamakan penyampaian informasi melalui bahasa visual, dengan tujuan agar isi buku lebih mudah dipahami oleh pembaca [5].

Fungsi utama buku visual adalah sebagai sarana penyampaian informasi yang mampu mempercepat dan mempermudah pemahaman. Dengan memadukan elemen grafis seperti gambar, warna, dan ikon bersama teks, buku visual memperkuat pesan yang disampaikan dan menjadikannya lebih menarik serta mudah diingat oleh audiens yang beragam [6]. Pendekatan visual ini dinilai lebih efektif dalam menjembatani komunikasi, khususnya dalam konteks edukatif maupun informatif.

2.3 Landasan Teori Sejarah

Secara etimologi, kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab syajaratun yang berarti "pohon kayu", melambangkan pertumbuhan dari akar hingga cabang, dahan, daun, bunga, dan buah, yang menggambarkan rangkaian peristiwa dari masa lalu. Dalam bahasa Inggris, sejarah disebut history, berasal dari bahasa Yunani histori yang berarti "apa yang diketahui karena penyelidikan", yakni pengetahuan tentang berbagai kejadian [7].

Sebagai ilmu, sejarah menggunakan langkah-langkah penelitian ilmiah dengan objek manusia dalam masyarakat, mencakup perubahan, proses, waktu, dan tempat, serta bersifat diakronik. Ini membedakan sejarah dari ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi yang bersifat sinkronik, fokus pada ruang dan kondisi

masa kini. Sejarah lebih menekankan pada proses kejadian, sedangkan ilmu sosial lainnya lebih menyoroti struktur [7].

2.4 Landasan Teori Label Rekaman Independen

Label rekaman independen adalah perusahaan yang memproduksi, mendistribusikan, dan memasarkan musik secara mandiri tanpa keterikatan dengan label besar. Biasanya didirikan oleh musisi atau komunitas musik, label ini memberikan kebebasan kreatif dan kontrol lebih kepada artis dalam produksi dan distribusi musik mereka. Selain memperkenalkan karya ke pasar yang lebih luas melalui platform digital maupun fisik, label independen juga menyediakan pendanaan, promosi, pengelolaan hak cipta, dan pengembangan diri musisi [3].

Label independen berperan penting dalam mendukung genre alternatif, menawarkan hubungan yang lebih personal dengan musisi, dan membantu mereka menjangkau audiens spesifik, terutama di komunitas musik alternatif. Selain itu, label ini memberikan kesepakatan finansial yang lebih adil, memungkinkan musisi mempertahankan kontrol atas karya mereka serta membangun kemandirian dalam karier musik.

2.5 Landasan Teori Musik Alternatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), alternatif berarti pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan. Musik alternatif adalah kategori musik rock yang muncul dari musik independen bawah tanah pada tahun 1970-an. Musik ini menjadi sangat populer pada tahun 1990-an. Istilah "alternatif" dalam musik ini merujuk pada perbedaan genre dari musik rock atau pop mainstream atau komersial.

Dilansir dari situs kumparan, Musik alternatif merupakan genre yang tidak dapat dimasukkan ke dalam satu kategori secara utuh. Karena selain karakter dan gaya bermusik dari musisi, tidak ada ketentuan aransemen yang menjadikan karya tersebut murni genre tertentu. Istilah "alternatif" sendiri sudah dipakai sejak lama untuk menginterpretasikan band dan artis dari ranah musik underground (bawah tanah), non-komersial, dan independen. Musik alternatif juga mengalami perkembangan, sehingga mampu menjadikan subgenre yang beragam, di antaranya rock, shoegaze, grunge, noise pop, dan indie. Diakses pada 30 September 2024, dari www.kumparan.com

2.6 Landasan Teori Komunitas Musik Alternatif di Surabaya

Komunitas musik alternatif di Surabaya adalah komunitas yang berkembang pesat, menawarkan

berbagai genre yang berbeda dari musik mainstream. Dalam beberapa tahun terakhir, kota ini telah menjadi pusat bagi musisi dan band indie yang menciptakan suara unik dan inovatif. Dengan diversitas genre, mulai dari rock, punk, metal, folk, hingga elektronik, musisi lokal seringkali menggabungkan elemen dari berbagai jenis musik untuk menghasilkan karya yang khas. Komunitas yang solid mendukung pertunjukan live melalui konser, dan, festival memberikan platform bagi musisi baru untuk memperkenalkan karya mereka.

Banyak musisi di Surabaya memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan musik mereka, menggunakan media sosial dan layanan streaming untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Venue-venue musik, seperti kafe dan bar, sering menjadi lokasi pertunjukan yang mempertemukan band lokal dengan penonton. Selain itu, fokus pada kemandirian menjadi karakteristik penting, di mana musisi berusaha mandiri dalam produksi dan distribusi karya mereka. Komunitas musik alternatif di Surabaya terus berkembang, menawarkan banyak peluang bagi para musisi untuk berekspresi dan berkolaborasi (Wawancara bersama Didi pemilik Paska Records pada tanggal September 2024).

3 METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini berfokus pada deskripsi dan observasi untuk memperoleh wawasan mendalam dari fenomena di lapangan dan dari studi pendukung tentang pengaruh desain sampul pada buku visual tentang label rekaman independen dalam komunitas alternatif di Surabaya. Adapun pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik seperti Observasi Pengamatan langsung terhadap objek dan lingkungannya, FGD, dan kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap pihak terkait seperti pembuat majalah visual musik yaitu Rona Cendera, pengamat musik Eri Rukmana, serta pelaku di industri musik. Sedangkan Studi Literatur dilakukan dengan meninjau materi tertulis atau kajian pustaka yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang subjek penelitian.

3.1 Teknik Penumpulan Data

Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data melalui wawancara dengan informan, yaitu pelaku usaha/pemilik usaha dan konsumen, serta didukung oleh dokumentasi berupa pengambilan gambar atau foto sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Berikut ini

merupakan data primer yang akan digunakan oleh penulis:

- a. Observasi: Observasi adalah metode yang dilakukan penulis dengan melakukan pengamatan terhadap subjek dan objek. observasi lapangan dilakukan dengan menghadiri acara-acara musik alternatif di Surabaya untuk memahami bagaimana label rekaman independen terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini dan bagaimana visualisasi mereka diaplikasikan dalam ruang publik. Observasi terhadap ruang fisik, seperti toko musik, studio rekaman, dan venue konser, juga menjadi bagian penting dalam memahami konteks kultural dan visual yang melingkupi komunitas musik independen di kota ini.
 - b. Wawancara: Penulis mewawancarai beberapa narasumber yang mempunyai kredibilitas dalam label rekaman independen di Kota Surabaya yaitu Didi Paskalis selaku pemilik label rekaman Paska Records Kemudian, wawancara dengan Rona pemilik media zine Ronascent.
 - c. FGD: Dalam FGD ini penulis mengambil beberapa narasumber sebagai penambah informasi untuk menguatkan data perancangan penulis seperti Dimas Gizwa Prasida (Pengamat musik Surabaya dan personil band Shrine), Eri Rukmana (Pemilik Label Rekaman Anti Trust dan DJ Dancing Tiger), dan Rona Cendera (Pembuat Buku Visual Ronascent) yang merupakan pegiat musik untuk mendapatkan data tentang sejarah label rekaman industri musik di Surabaya dan masukkan untuk perancangan yang dibuat oleh penulis.
2. Data sekunder adalah informasi yang sudah ada dan dijadikan sebagai data pelengkap untuk kebutuhan penelitian. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti lewat orang lain atau lewat dokumen. Berikut ini merupakan data sekunder yang akan digunakan oleh penulis:
 - a. Dokumentasi: Dokumentasi yang didapat oleh penulis dan arsip dari sumber lainnya.
 - b. Kuesioner: Menyebarkan beberapa pertanyaan kepada target audiens terkait label rekaman dan musik alternatif.

- c. Studi Pustaka: Penulis menggunakan studi pustaka berupa jurnal yang berisikan teori yang berkaitan dengan perancangan.
- d. Internet: Untuk mendapatkan data tambahan, penulis menggunakan media internet berupa website yang berkaitan dengan teori perancangan.

3.2 Segmentasi Audiens

Pada perancangan yang dibuat, target pengambilan populasi sebagai berikut :

Tabel 1. Segmentasi Audiens

No.	Segmentasi	Deskripsi
1.	Geografis	Surabaya dan sekitarnya sebagai target utama, karena buku ini akan mengulas komunitas musik lokal di Surabaya. Namun, juga dapat mencakup audiens dari kota-kota besar lain di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, atau Malang.
2.	Demografis	Umur : 18 – 35 tahun Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan Pendidikan : Kuliah atau Bekerja
3.	Psikografis	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki minat yang tinggi terhadap musik - Sering membaca media informasi seputar music - Sering menghadiri gigs, festival musik, atau acara komunitas kreatif. - Hidup dalam berkomunitas pergerakan musik lokal - Orang-orang yang mengapresiasi seni dan budaya alternatif.
4.	Behavior	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti perkembangan zaman modern - Minat pada musik dan literasi

Identifikasi pengaruh desain sampul pada buku visual tentang sejarah label rekaman dalam komunitas musik alternatif di Surabaya akan dimulai dengan tujuan kreatif, program kreatif, dan pendekatan kreatif. Berikut Uraianya :

4.1 Konsep Visual

4.1.1 Layout

Pemilihan layout yang digunakan merupakan jenis layout Multi panel. Layout ini umumnya digunakan untuk menyusun konten secara konsisten berdasarkan tema tertentu, sehingga menciptakan keterpaduan visual yang harmonis. Selain itu, elemen-elemen dalam layout Multi Panel disusun secara saling terhubung, memungkinkan aliran informasi yang lebih dinamis dan mudah dipahami oleh audiens. Jenis layout ini banyak diaplikasikan dalam berbagai media desain, seperti majalah, buku, poster, serta berbagai materi promosi lainnya, karena kemampuannya dalam menghadirkan tampilan yang estetis sekaligus fungsional dalam menyampaikan pesan visual (<https://myedusolve.com/> diakses pada tanggal 31 Januari 2025).

Pemilihan layout tersebut digunakan atas dasar keterkaitan dengan karakteristik khas komunitas musik alternatif di Surabaya. Komunitas ini dikenal dengan semangat mandiri (*do-it-yourself*) dan kebebasan berekspresi yang kuat. Gaya *raw* menciptakan kesan spontan dan autentik, menghadirkan tampilan yang tidak terlalu terikat pada aturan desain formal. Hal ini sejalan dengan sifat komunitas musik alternatif yang sering kali menolok estetika mainstream.

Pendekatan abstrak digunakan untuk menciptakan ruang interpretasi yang luas, menggambarkan keberagaman ide dan ekspresi dalam komunitas musik alternatif. Komposisi yang dinamis dan bentuk yang tidak konvensional mencerminkan kreativitas tanpa batas yang dimiliki komunitas ini. Dengan menggabungkan ketiga elemen tersebut, buku visual ini diharapkan mampu memberikan pengalaman membaca yang unik dan sesuai dengan jiwa komunitas musik alternatif Surabaya, sekaligus menjadi representasi visual yang relevan dan inspiratif.

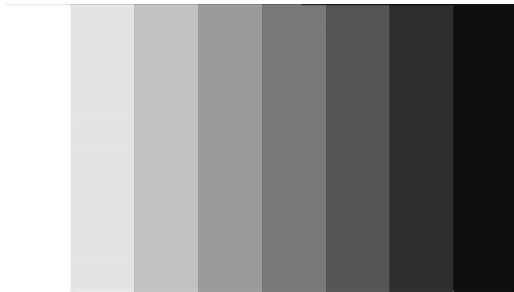


Gambar 1. Referensi Warna Buku Visual

4.1.2 Warna

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap warna memiliki makna yang berbeda-beda. Dalam arti psikologi warna, semua warna memiliki efek masing-masing terhadap psikologi seseorang. Setiap masing-masing warna memancarkan energi tertentu yang berbeda satu sama lain [8]. Dalam perancangan penulis menggunakan warna-warna grayscale yang berupa warna hitam, abu-abu, dan putih sebagai warna utama dalam perancangan buku visual ini didasarkan pada karakteristik dan nilai-nilai yang relevan dengan komunitas musik alternatif di Surabaya. Pemilihan warna dalam perancangan identitas visual buku ini didasarkan pada upaya menciptakan keselarasan tema yang merepresentasikan esensi dari skena musik independen di Surabaya. Warna-warna tersebut digunakan sebagai elemen pendukung sebagai pengiring foto dan informasi didalam buku yang berfungsi sebagai elemen estetika, juga memiliki makna simbolis yang mendukung narasi visual dalam menyampaikan karakter alternatif, eksperimental, dan autentik dari subjek yang diangkat. Konsistensi penggunaan palet warna diterapkan secara sistematis pada elemen desain, termasuk tipografi, ilustrasi, dan tata letak, guna membangun pengalaman visual yang kohesif dan memperkuat identitas buku.



Gambar 2. Referensi Warna Buku Visual

4.1.3 Tipografi

Dalam perancangan buku visual ini, font dekoratif *Schabo Condensed* dipilih untuk bagian judul, sementara *Helvetica* digunakan untuk isi narasi. Pemilihan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan keseimbangan visual antara elemen estetika yang menarik perhatian dan keterbacaan yang optimal.

Font *Schabo*, dengan karakter dekoratifnya, memberikan kesan tegas dan ekspresif yang sesuai untuk memperkuat identitas visual buku ini. Tipografi ini mampu menciptakan daya tarik visual pada judul, menggambarkan semangat kreatif dan energi dinamis dari komunitas musik alternatif yang menjadi fokus utama buku. Gaya dekoratifnya juga memperkuat kesan unik, sekaligus menonjolkan peran judul sebagai elemen yang membangun suasana dan identitas keseluruhan desain.

Sementara itu, *Helvetica* dipilih untuk bagian isi narasi karena karakteristiknya yang sederhana, modern, dan mudah dibaca. Font ini menghadirkan kontras yang harmonis dengan *Schabo*, menciptakan tampilan visual yang seimbang. Penggunaan *Helvetica* memastikan narasi dapat disampaikan dengan jelas dan efisien tanpa mengurangi nilai estetika keseluruhan desain. Kombinasi ini mencerminkan pendekatan desain yang mengutamakan fungsi tanpa meninggalkan sentuhan artistik, sehingga mampu merepresentasikan konten dengan cara yang relevan dan menarik bagi pembaca.



Gambar 3. Font Schabo Condensed



Gambar 4. Font Helvetica Medium

4.1.4 Gaya Visual

Gaya visual yang digunakan dalam perancangan buku visual ini mengadopsi pendekatan estetika yang erat kaitannya dengan budaya komunitas independen, khususnya yang tercermin dalam media zine. Salah satu elemen visual utama yang dihadirkan adalah motif robekan. Elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai pemanis visual, tetapi juga membawa makna simbolis yang kuat. Motif robekan merepresentasikan nuansa alami, tidak sempurna, dan spontan, yang menjadi ciri khas dari zine sebagai media ekspresi bebas. Selain itu, penggunaan motif ini memperkuat kesan organik dalam keseluruhan tampilan buku, sekaligus berfungsi sebagai pembatas antara elemen gambar dan narasi, sehingga menciptakan ritme visual yang dinamis namun tetap kohesif.

Lebih lanjut, buku visual ini juga menerapkan gaya pengeditan bergaya *raw editing*, yakni pendekatan teknik penyuntingan foto yang mencerminkan kesan mentah dan belum selesai (*unfinished*). Teknik yang digunakan antara lain efek *posterize*, *threshold*, dan *half-tone*, yang umumnya ditemukan dalam estetika majalah musik alternatif. Ketiga teknik tersebut menghasilkan visual yang bertekstur dan mencolok, sejalan dengan semangat kebebasan dan eksperimentasi dalam komunitas musik independen.

Sebagai pelengkap visual, buku ini juga menambahkan berbagai elemen pendukung seperti foto polaroid, klip kertas, dan cipratan tinta. Kehadiran elemen-elemen tersebut tidak hanya memperkaya tampilan visual, tetapi juga mempertegas kesan personal, arsip, dan dokumentatif yang ingin disampaikan melalui buku ini.

4.1.5 Konsep Media

Pemilihan media utama dalam perancangan buku ini didasarkan pada analisis consumer journey dan consumer insight yang dilakukan oleh penulis. Proses ini bertujuan untuk memahami perilaku, kebutuhan, serta preferensi target audiens dalam mengakses dan mengapresiasi informasi terkait skena musik alternatif di Surabaya. Media utama dalam perancangan ini memiliki konsep dalam perancangannya, sebagai berikut:

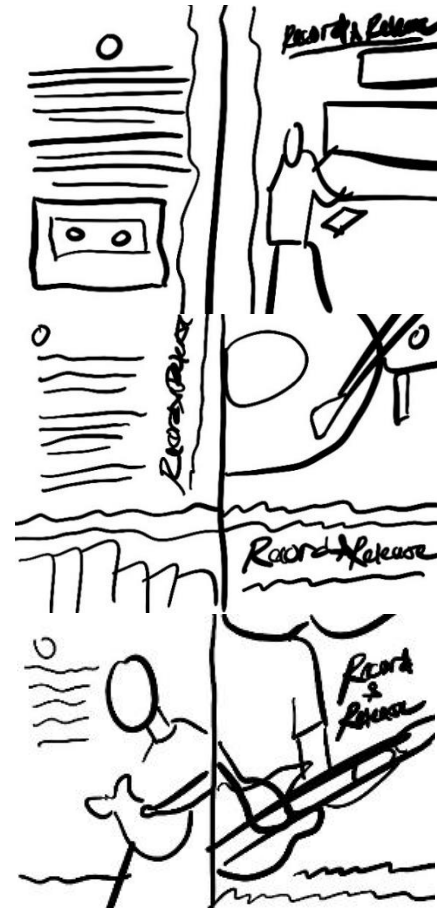
- Buku memiliki ukuran 21,5 cm x 25,4 cm berbentuk portrait.
- Buku ini berjudul "Behind the Alternative Sounds: The History of Independen Label Alternative Scene in Surabaya"
- Bahan yang digunakan untuk isi adalah kertas artpaper 210 gsm yang akan dijilid hardcover dengan laminasi doff.
- Cover belakang pada buku akan berisi sinopsis sekilas tentang buku dalam perancangan ini.
- Buku ini memuat informasi tentang buku visual yang mengupas perjalanan sejarah label rekaman independen di komunitas musik alternatif Surabaya. Buku ini menyajikan kisah-kisah inspiratif tentang para pelaku di balik layar, eksplorasi kreativitas mereka, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan skena musik lokal.
- Buku ini akan dijual dengan kisaran harga Rp.50.000,00. – Rp. 75.000,00. Harga tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan modal bahan dan juga proses dalam pembuatannya.

4.2 Proses Perancangan Desain

4.2.1 Rough Design (Sketsa Kasar)

Sketsa kasar atau *rough design* merupakan tahap awal dalam proses ilustrasi yang berfungsi untuk

menunjukkan garis besar dari rancangan visual yang belum disempurnakan. Pada perancangan buku visual ini, sketsa kasar digunakan untuk mengeksplorasi berbagai alternatif komposisi layout, ilustrasi, serta elemen tipografi yang akan digunakan dalam penyusunan halaman-halaman buku. Tahap ini menjadi penting dalam menentukan arah visual yang sesuai dengan konsep dan karakter komunitas musik alternatif yang diangkat. Melalui sketsa kasar, perancang dapat lebih leluasa mengevaluasi dan menyempurnakan ide-ide visual sebelum masuk ke tahap finalisasi desain.



Gambar 5. Rough Desain Cover Buku Visual

Desain sketsa cover ini dirancang dengan memadukan empat elemen visual utama kaset, turntable, studio rekaman, dan sosok yang sedang memainkan alat musik. Setiap elemen dipilih secara cermat untuk merepresentasikan semangat kolektif dan budaya do-it-yourself (DIY) yang menjadi jiwa dari label rekaman independen di Surabaya.

Kaset dan turntable menjadi simbol dari pentingnya rilisan fisik yang masih dijaga eksistensinya di tengah arus digitalisasi. Keduanya tidak hanya menjadi medium distribusi musik, tetapi juga bagian dari pengalaman mendengarkan yang personal dan autentik.

Studio rekaman dalam sketsa ini menggambarkan ruang kreatif tempat ide-ide musik diracik, dicoba, dan diwujudkan sebuah proses yang sering kali dilakukan secara swadaya dengan peralatan terbatas, namun penuh semangat dan dedikasi.

Sementara itu, ilustrasi orang yang sedang bermain musik merepresentasikan keterlibatan aktif para pelaku skena: musisi, produser, teknisi, hingga penikmat. Mereka semua adalah bagian dari ekosistem yang saling mendukung dan membentuk identitas musik independen Surabaya.



Gambar 6. Rough Desain Layout Isi Buku Visual

Dalam desain layout ini, elemen robekan, cipratan, dan roll kaset dipilih untuk memberi kesan bebas, ekspresif, dan penuh energi. Robekan dan cipratan mewakili semangat DIY yang berani, spontan, dan tidak terpaksa pada aturan. Sementara itu, roll kaset menghadirkan nuansa nostalgia dan menunjukkan pentingnya rilis fisik dalam skena musik independen.

Desain ini menggunakan layout Multi Panel, yaitu tata letak yang menyusun elemen secara konsisten dan saling terhubung berdasarkan tema. Layout ini membantu menciptakan alur visual yang rapi, dinamis, dan mudah dipahami. Jenis layout ini sering digunakan dalam majalah, poster, dan media promosi karena mampu menggabungkan tampilan yang menarik dengan pesan yang jelas (sumber: <https://myedusolve.com/>, diakses 31 Januari 2025).

4.2.2 Komprehensif Desain



Gambar 7. Hasil Digitalisasi Desain Cover Buku



Gambar 8. Alternatif Desain Tipografi Judul



Gambar 9. Hasil Digitalisasi Desain Layout

Desain sampul buku ini menampilkan gaya visual yang kuat dan ekspresif dengan pendekatan teknik *digital imaging* yang khas. Menggunakan elemen olahan

foto seperti threshold, posterize, hingga splattered effect, desain ini secara langsung merepresentasikan karakter underground, mentah, dan penuh energi khas dari komunitas musik alternatif di Surabaya.

Efek threshold dan posterize menghadirkan nuansa visual kontras tinggi hitam-putih yang menciptakan kesan arsip visual era DIY (do-it-yourself), mengingatkan pada estetika flyer gig, sampul rilisan kaset, dan zine independen. Efek *splattered* memberi sentuhan liar dan ekspresif, memperkuat identitas musik alternatif yang lepas dari aturan visual konvensional.

Penempatan foto-foto seperti kaset, turntable, studio rekaman, dan aktivitas memainkan alat musik bukan hanya sebagai ornamen visual, tapi juga sebagai narasi visual dari peran label rekaman independen: merekam, merilis, dan mendistribusikan karya secara mandiri.

Tipografi yang digunakan adalah jenis huruf dekoratif dengan bentuk tegas dan padat, memberikan kesan industrial dan resistensi terhadap arus utama. Kombinasi ini memperkuat semangat komunitas dan semangat DIY khas label rekaman independen di Surabaya yang menjadi sorotan utama dalam isi buku.

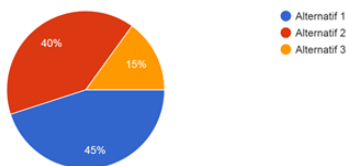
4.2.3 Validasi Desain

Validasi desain merupakan proses pemilihan hasil dari alternatif desain komprehensif yang telah terpilih dan akan digunakan pada buku visual.



Gambar 10. Desain Cover Terpilih

Pemilihan Alternatif Cover Buku
40 jawaban



Gambar 11. Hasil Kuesioner Pemilihan Desain Cover

Dari berbagai alternatif desain yang dikembangkan, **alternatif 1** terpilih sebagai desain utama berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 40 responden. Mayoritas menyatakan bahwa desain ini paling mewakili semangat, energi, dan karakter visual

yang sesuai untuk menjadi cover buku visual tentang musik alternatif. Pilihan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep desain dan persepsi audiens terhadap identitas skena yang ingin ditampilkan.

Eksplorasi desain cover ini menggunakan efek *splattered*, *noise*, dan *posterize* untuk menciptakan tampilan yang kasar, berantakan, namun penuh energi—selaras dengan karakter musik alternatif di Surabaya yang bebas, jujur, dan tidak terpaksa pada aturan. Efek-efek ini memberi nuansa visual yang liar dan mentah, mencerminkan semangat komunitas yang tumbuh secara organik di tengah keterbatasan.

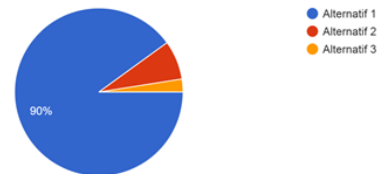
Jenis font yang digunakan adalah font dekoratif dengan tampilan *unfinished*, seolah belum selesai digarap. Pilihan ini bukan tanpa alasan—ia mewakili semangat eksperimental dan do-it-yourself (DIY) yang menjadi napas utama dalam skena musik alternatif. Font ini mempertegas bahwa dalam dunia ini, ketidaksempurnaan justru menjadi kekuatan.

Salah satu elemen utama dalam desain adalah gambar musisi yang sedang memainkan gitar. Gitar dipilih karena merupakan simbol kuat dalam musik alternatif. Lebih dari sekadar alat musik, gitar juga menjadi perwujudan ekspresi personal dan keterlibatan langsung antara musisi dengan karya yang mereka hasilkan.



Gambar 12. Tipografi Terpilih

Pemilihan Alternatif Logo Judul
40 jawaban



Gambar 13. Hasil Kuesioner Pemilihan Tipografi Judul

Dari beberapa pilihan tipografi yang diajukan, font **Damage** dipilih karena paling cocok dengan tema desain cover. Font ini mempunyai tampilan yang kasar, belum selesai (*unfinished*), dan terkesan rusak, yang sesuai dengan karakter musik alternatif yang bebas, jujur, dan tidak terpaksa pada aturan.

Pemilihan font ini juga didukung oleh hasil kuesioner dari 40 responden. Sebagian besar menilai bahwa font **Damage** paling kuat mewakili semangat

DIY dan energi mentah dari skena musik alternatif di Surabaya. Selain menarik secara visual, font ini juga memperkuat pesan dan identitas yang ingin disampaikan lewat desain cover.

4.2.4 Desain Final (Final Artwork)

Desain final merupakan tahap terakhir setelah proses validasi. Desain yang telah melalui validasi awal melalui google form akan disempurnakan dan mendapat persetujuan akhir dari dosen pembimbing. Berikut ini adalah hasil desain yang telah melalui tahap finalisasi.



Gambar 14. Desain Final Cover



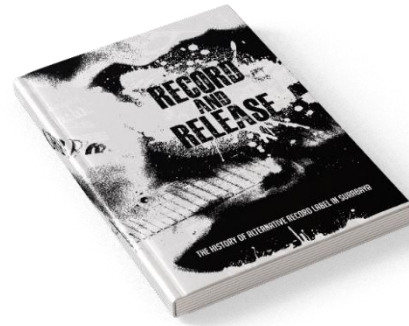
Gambar 15. Desain Final Halaman Daftar Isi



Gambar 16. Desain Final Halaman Isi Buku Visual

4.3 Implementasi Desain

Berikut merupakan implementasi desain pada mock-up buku sebagai gambaran desain visual yang diterapkan pada media utama.



Gambar 17. Implementasi Desain Menggunakan Mock Up

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa desain sampul buku visual yang mengangkat tema label rekaman independen musik alternatif di Surabaya memiliki pengaruh terhadap persepsi audiens terhadap buku itu sendiri. Desain sampul yang mengedepankan elemen visual khas subkultur musik alternatif, penggunaan tipografi yang ekspresif, serta komposisi visual yang autentik mampu menciptakan daya tarik visual.

Desain sampul bukan hanya pelengkap visual, melainkan juga bagian penting dalam membentuk persepsi dan minat baca. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas pada respons audiens terhadap elemen visual lainnya dalam buku, seperti tata letak isi, ilustrasi, dan tipografi internal, guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pengaruh desain visual terhadap persepsi pembaca.

Berdasarkan proses dan hasil perancangan buku ini, terdapat beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, kolaborasi lebih luas dengan komunitas, pelaku kreatif, dan akademisi dapat memperkaya konten serta menjaga validitas informasi sejarah yang disampaikan. Kedua, penting untuk melakukan uji coba dan evaluasi konten kepada target audiens secara berkala guna mengukur efektivitas penyampaian pesan, daya tarik visual, serta tingkat keterlibatan audiens terhadap topik yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. A. As Sarofi, I. Irhamah, and A. Mukarramah, "Identifikasi Genre Musik dengan Menggunakan Metode Random Forest," *Jurnal*

- Sains dan Seni ITS*, vol. 9, no. 1, Jun. 2020, doi: 10.12962/j23373520.v9i1.51311.
- [2] N. D. Lestari, “Proses Produksi dalam Industri Musik Independen di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi*, vol. 10, no. 2, pp. 161–168, Sep. 2019, doi: 10.31294/jkom.v10i2.6207.
- [3] A. G. Pamangkit and N. A. Prasetyo, “Rancang Bangun UI/UX pada Website Label Rekaman Indie Nahitudia Records Menggunakan Metode User Centered Design,” *LEDGER: Journal Informatic and Information Technology*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, Feb. 2022, doi: 10.20895/ledger.v1i1.777.
- [4] D. A. Kurniasih, “Pembiasaan Menulis Buku Harian Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sukorejo,” *Jurnal Profesi Keguruan*, vol. 6, no. 1, 2020.
- [5] M. Azkiyyah, “Perancangan Visual Book Sejarah dan Motif Hias Tenun Troso Jepara,” Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2019.
- [6] M. Frenika, “Analisis Elemen Komunikasi Visual Media Digital pada Akun Instagram @pinterpolitik,” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, 2024.
- [7] W. J. Sukmana, “Metode Penelitian Sejarah,” *Seri Publikasi Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, Apr. 2021.
- [8] Epsikologi, “Psikologi Warna: Pengertian, Teori dan Manfaatnya Untuk Bisnis.”